Tema Penelitian : Membangun Insan dan Kelembagaannya
Yang Berbasis Kearifan Lokal

LAPORAN AKHIR
BENUA MARITIM INDONESIA SPESIFIK

JUDUL

DETERMINAN EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP *GOOD GOVERNMENT GOVERNANCE*

TIM PELAKSANA:

Ketua	: Dr. Asri Usman, SE.,M.Si Ak., CA	NIDN 0018106501
Anggota	: Dr. Syamsuddin, SE., M.Si., Ak., CA	NIDN 0014046701
	Drs. Abdul Rahman, MM., Ak., CA	NIDN 0010016003

UNIVERSITAS HASANUDDIN

November 2018

HALAMAN PENGESAHAN

1.	Judul Penelitian	Determinan Efektivitas Audit Internal dan Dampaknya Terhadap *Good Government Governance*
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap	Dr. Asri Usman, SE., M.Si., Ak., CA
	a. Jenis Kelamin	Laki-laki
	b. NIP/NIK	19651018199412 1 001
	c. NIDN	0018106501
	d. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
	e. Jabatan Struktural	-
	f. Fakultas/Jurusan	Ekonomi /Akuntansi
	g. Pusat Penelitian	LP2M
	h. Alamat Institusi	Jl.Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar
	i. Telpon/Faks/E-mail	0411-587218 / 08124225272
	Anggota Peneliti 1	
	a. Nama Lengkap	Dr. Syamsuddin, SE., M.Si., Ak., CA
	b. NIDN	0014046701
	Anggota Peneliti 2	
	a. Nama Lengkap	Drs. Abdul Rahman, MM., Ak., CA
	b. NIDN	0010016003
	Waktu Penelitian	Tahun ke 1
	Biaya Diusulkan ke Unhas	
	a. Tahun pertama	Rp. 75.000.000
	b. Tahun kedua	-
	Biaya yang disetujui	Rp. 42.000.000

Makassar, November 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE.,M.Si
NIP. 196402051988101 001

Ketua Peneliti,

Dr. Asri Usman, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19651810199121 001

Menyetujui,
Ketua LP2M
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Andi Alimuddin, M.Si
NIP. 19620818198702 1 001

DETERMINANTS OF THE EFFECTIVENESS OF INTERNAL AUDIT AND ITS IMPACT ON GOOD GOVERNMENT GOVERNANCE

Asri Usman
Syamsuddin
Abdul Rahman

Abstract

This study aims to provide an overview and empirical evidence regarding the Determination of the Effectiveness of Internal Audit and its impact on Good Government Governance. The research object in this case is the Inspectorate auditor who is the internal auditor of the district / city government (Inspectorate District / City in South Sulawesi Province. Samples used and estimated are 100 internal auditors (Auditor Inspectorates) as respondents.The data were analyzed using Structural Equation Model (SEM) with SmartPLS 3.0.

Keywords: Determination, effectiveness of internal audit and good government governance

DETERMINAN EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP *GOOD GOVERNMENT GOVERNANCE*

Asri Usman
Syamsuddin
Abdul Rahman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai Determian Efektivitas Audit Internal dan dampaknya terhadap *Good Government Governance*.Objek penelitian dalam hal ini adalah auditor Inspektorat yang merupakan auditor internal pemerintah daerah kabupaten/kota (Inspektorat Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel yang digunakan dan diperkirakan adalah 100 auditor internal (Auditor Inspektorat) sebagai responden. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan SmartPLS 3.0.

Kata kunci: Determian, efektivitas audit internal dan *good government governance*

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Krisis moral dan kepemimpinan yang melanda beberapa pemimpin daerah/kota di Indonesia pada akhir-akkhir ini mengakibatkan tingkat korupsi makin tinggi. Commonwealth Association for Corporate/government Governance (1999) mengemukakan bahwa salah satu akar penyebab timbulnya krisis tersebut dan juga di berbagai negara asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *government governance* (GG) di hampir semua pemerintah daerah/kota yang ada, baik pemerintah Tingkat I maupun pemerintah Tingkat II.

Hadirnya GG dilatarbelakangi oleh kasus-kasus skandal korupsi, operasi tangkap tangan (OTT) dan gratifikasi di beberapa pemerintah daerah tingkat I maupun tingkat II. Hal ini disebabkan tidak diterapkannya prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GGG). Kaihatu (2006) menyatakan bahwa keruntuhan organisasi kepercayaan publik tersebut dikarenakan oleh kegagalan strategi maupun praktik curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen.

Kasus mengenai penyimpangan GGG tidak hanya terjadi pada pemerintah pusat, tetapi juga terjadi pada pemerintah daerah yang ada di wilayah Indonesia, khususnya propinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten/kota yang yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan.. Kasus korupsi menurut Komite Pemantau Legislatif (Kopel) Sulawesi Selatan merilis total kerugian negara dari kasus korupsi yang terjadi di Sulawesi Selatan sepanjang tahun 2016 menelan kerugian negara mencapai Rp 95,7 miliar. Kasus korupsi yang merugikan negara tersebut berasal

dari beberapa sektor, namun yang paling besar menyumbangkan kerugian negara dari sektor kesehatan sebesar Rp 11,7 miliar sektor pertanian Rp 2,2 miliar dan sektor pendidikan Rp 1,9 miliar (sumber Tempo.co 18 Februari 2018).

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa masih banyak sekali penyimpangan yang terjadi di pemerintah daerah di kota/kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kasus ini terjadi karena pemerintah kota/daerah tidak mampu menjaga prinsip-prinsip GGG dan menjadi organisasi publik yang baik terhadap para *stakeholder* sehingga berdampak pada *going concern* dan kepercayaan *stakeholder/publik* kepada pemerintah kota/daerah tersebut. Konsep GGG ini, sejalan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa pemerintah daerah/kota bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya/rakyat. Oleh karena itu, tujuan terbentuknya sebuah entitas tidak hanya untuk memaksimalkan pembangunan untuk kepentingan rakyat, tetapi juga mampu memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan lainnya.

Good government governance akan melindungi kepentingan seluruh *stakeholders* pemerintah, memastikan integritas, kualitas, transparansi dankeandalan laporan keuangan, memantau kecukupan dan efektivitas pengendalian internal dan menjamin kualitas fungsi audit (Rezaee, 2005). Daniri (2005) menjelaskan bahwa manfaat penerapan GGG adalah menciptakan dukungan para *stakeholders* dalam lingkungan pemerintahan tersebut terhadap keberadaan pemerintah dan berbagai strategi serta kebijakan yang ditempuh pemerintah, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka akan mendapatkan manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi pemerintahan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penerapan

GGG perlu didukung oleh berbagai pihak yang saling berhubungan yaitu pemerintah sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa. Pemerintah sebagai regulatortelah mendukung penerapan GGG dengan membentuk peraturan-peraturan yang dapat membantu penerapan GGG di dalam pemerintahan (Waracanova, 2012).

Audit internal yang efektif memungkinkan perusahaan/pemerintah daerah mencapai tujuannya. Menurut Waracanova (2012), audit internal merupakan suatu jasa yang dapat memberikan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan/pemerintah, manajemen risiko, pengendalian internal, laporan keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Menurut KNKG, satuan kerja atau fungsi audit internal dapat membantu direksi/pimpinan dalam memastikan pencapaian tujuan perusahaan/pemerintah dengan: (i) melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja daerah, (ii) memberikan saran dalam upaya memperbaiki efektivitas proses pengendalian risiko, (iii) melakukan evaluasi kepatuhan pemerintah daerH terhadap peraturan-peraturan, pelaksanaan GGG dan perundang-undangan, dan (iv) memfasilitasi kelancaran pelaksanaan audit oleh auditor eksternal. Sejalan dengan hal tersebut,

Kualitas audit internal ditentukan oleh kemampuan departemen audit internal/Inspektorat daerah/kota untuk memberikan temuan dan rekomendasi yang berguna. Audit internal harus membuktikan bahwa temuan dan rekomendasinya meningkatkan nilai organisasi. Glazer dan Jaenike (1980) berpendapat bahwa melakukan pekerjaan audit sesuai dengan standar audit internal memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas audit. .

Penelitian mengenai hubungan kualitas audit internal terhadap GGG dilakukan oleh Munyi dan Njiru (2015), Rahmawati (2015), dan Trotman (2013).

Munyi dan Njiru (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas audit dengan GGG. Sejalan dengan itu, penelitian Trotman (2013) menyatakan bahwa hasil audit internal yang berkualitas akan digunakan oleh pelaku *governance* untuk membuat penilaian dan pengambilan keputusan organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kualitas audit internal dengan GG.G, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) yang menemukan bahwa audit keuangan dan audit kinerja yang dilakukan oleh auditor internal tidak berpengaruh terhadap GGG.

Penelitian mengenai hubungan independensi auditor internal terhadap Good Corporate Governance (GCG) telah dilakukan oleh Quansah (2015), Edwin (2013), dan Herman dkk. (2013). Quansah (2015) menemukan bahwa independensi auditor internal yang bekerja pada Ghana Post sangat terganggu karena mereka selalu dianggap sebagai karyawan oleh manajemen, sehingga pelaporan auditor internal kepada *boards* hanya dianggap sebagai formalitas untuk memenuhi persyaratan CG.Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian Quansah (2015) menyatakan bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap GCG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Edwin (2013) menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap GCG pada bank-bank komersial di Kenya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herman dkk. (2013) yang menunjukan bahwa faktor-faktor audit internal yang meliputi independensi berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan GCG pada BUMN yang berkantor pusat di kota Jakarta.

Penelitian mengenai hubungan keahlian auditor internal terhadap GGG telah dilakukan oleh Herman dkk. (2013), Al-Jabali *et al.* (2011), dan Sarens *et al.*

(2006). Hasil penelitian Herman dkk. (2013) dan Sarens *et al.* (2006) menunjukkan bahwa keahlian auditor internal berpengaruh secara positif terhadap pelaksanaan GGG. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Al-Jabali *et al.* (2011) menyatakan bahwa auditor internal harus memiliki kemampuanberpikir analitis dan kritis untuk mampu memahami ancaman dan risiko yang akan dihadapi perusahaan serta harus memiliki akses terhadap teknologi dan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja mereka. Hal tersebut merupakan akses untuk mendapatkan GG yang efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keahlian auditor internal terhadap GGG.

.Penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit internal dilakukan oleh Cohen dan Sayag (2010) yang menemukan bahwa keahlian profesional auditor internal tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal, kualitas pekerjaan audit internal tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal, dan semakin tinggi tingkat independensi organisasi audit internal maka akan semakin tinggi efektivitas audit internal.

Hasil penelitian Cohen dan Sayag (2010) yaitu semakin tinggi tingkat independensi organisasi maka akan semakin tinggi efektivitas audit internal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anto dkk. (2016) yang menemukan bahwa independensi organisasi entitas audit berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Misganaw (2016) juga menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal di bank-bank komersial Ethiopia..

Hasil penelitian Cohen dan Sayag (2010) menemukan bahwa keahlian profesional auditor internal tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anto dkk. (2016) yang menemukan bahwa keahlian profesional auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Sayag (2010) dengan menambah variabel GGG. Selain itu penelitian ini juga mencoba melihat hubungan secara langsung dan tidak langsung melalui efektivitas audit internal hubungan kualitas audit, independensi auditor, dan keahlian auditor internal terhadap GGG. Perbedaan lain dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian dan obyek penelitia. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Israel, Nigeria, Ethiopia, Tanzania, Kenya, Ghana, Taiwan, Malaysia, Jakarta, Pekalongan, Bangka Belitung, dan Luwu. Sedangkan penelitian ini dilakukan di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan dan obyek penelitanya adalah audit internal pemerintah daerah dalah hal ini adalah inspektorat daerah/kota..

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas yang memberikan hasil berbeda dan kasus-kasus terkait pelanggaran prinsip GGG, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai determian efektivitas audit internal untuk mewujudkan GGG.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, salah satu yang mendorong terciptanya GGG adalah efektivitas audit internal. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit internal.

1. Apakah kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal?

2. Apakah keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal?
3. Apakah independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal?
4. Apakah kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung?
5. Apakah independensi auditor internal berpengaruh terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung?
6. Apakah keahlian auditor internal berpengaruh terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung?
7. Apakah efektifitas audit internal berpengaruh terhadap GGG?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit internal terhadap efektivitas audit internal.
2. Untuk mengetahui pengaruh keahlian auditor internal terhadap efektivitas audit internal.
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor internal terhadap efektivitas audit internal.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit internal terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung.
5. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor internal terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung.
6. Untuk mengetahui pengaruh keahlian auditor internal terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung.
7. Untuk mengetahui pengaruh efektifitas audit internal terhadap GGG.

1.4 Urgensi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan/referensi penelitian empiris mengenai pengaruh kualitas, independensi, dan keahlian terhadap efektivitas audit internal dan dampaknya terhadap GGG. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholder* pemerintah daerah/kota khususnya mengenai efektivitas audit internal dan dampaknya terhadap GGG. Penelitian ini secara empiris dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen pemerintah daerah/kota.

1.5 Luaran Penelitian

Hasil kajian dan analisis mengenai determinanDetermian Efektivitas Audit Internal dan dampaknya terhadap *Good Government Governance*. ini diharapkan untuk tahun pertama diperoleh bentuk instrument untuk memantau efekkktivitas audit internal pemerintah daerah dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. Selain bentuk instrumen, hasil kajian ini merupakan pengembangan teori akuntansi khususnya teori akuntansi pemerintahan dan akuntansi sector publik serta Auditing yang ada selama ini. Untuk tahun kedua, hasil kajian dilanjutkan dengan membuat suatu model kajian yang lebih kompleks. Untuk tahun ketiga, selain pengembangan model kajian juga pengembangan objek penelitian. Bagi entitas daerah, hasil kajian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan sumber daya yang ada dalam struktur organisasi pemerintah daerah.

Penelitian ini sejalan dengan misi kedua Universitas Hasanuddin yaitu melestarikan (*to preserve*), mengembangkan, menemukan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi sistem kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah khususnya terkait kebijakan Akuntansi. Visi strategis Renstra Unhas tahun 2016-2020 yakni menjadi Universitas Bereputasi Internasional Berbasis Benua Maritim Indonesia. Untuk mendukung pencapaian tersebut, maka output wajib dari penelitian ini adalah jurnal internasional bereputasi.

Rencana capaian tahunan sesuai dengan luaran yang ditargetkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Rencana Target Capaian

No.	Jenis Luaran				Indikator Capaian	
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS1	TS +1
1.	Artil ilmiah dimuat di Jurnal	International bereputasi	√		√	
		Nasional Terakreditasi				
2.	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	International Terindeks				
		Nasional				
3.	Invid speaker dalam temu ilmiah	Internatio nal				
		Nasional				
4.	*Visiting Lecture*	Internatio nal				
5.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten				
		Paten sederhana				
		Hak Cipta				
		Merek dagang				
		Rahasia dagang				
		Desain Produk Industri				
		Indikasi Geografis				
		Perlindun gan Varieta s Tanaman				
		Perlindngan Topografi Sirkuit Terpadu				
6.	Teknologi Tepat Guna					
7.	Model/Prwarupa/Desain/ Karya seni/Rekayasa Sosil					
8.	Bahan Ajar			√	√	
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)					

BAB II

RENSTRA DAN ROAD MAP PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

2.1 Renstra Universitas Hasanuddin

Renstra Unhas Tahun 2016 – 2020 disusun dengan mengacu kepada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2010-2014, Rencana Strategis DIKTI, Kebijakan Umum Unhas dan Rencana Pengembangan Jangka Panjang Unhas 2030, yang ingin menjadikan Unhas sebagai Pusat Unggulan dalam Pengembangan Insani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Budaya berbasis Benua Maritim. Visi Unhas adalah Pusat unggulan dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya berbasis Benua Maritim Indonesia. Rumusan visi ini mengandung makna adanya kebersamaan tekad seluruh sivitas akademika untuk menempatkan

Universitas Hasanuddin sebagai entitas akademik yang tidak sebatas memfasilitasi, tetapi menstimulasi lahirnya segenap potensi, proses, dan karya terbaik dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya berbasis benua maritim Indonesia (BMI). Dalam konsep benua maritim Indonesia seluruh program studi memiliki kebebasan dan peluang yang sama untuk berkontribusi dalam pengembangan IPTEKSBUD. Entitas ini tertata secara unik dan menampilkan ciri-ciri benua dengan karakteristik yang khas dari sudut pandang klimatologi dan meteorologi, oseanografi, tatanan geologi, biodiversity, serta tatanan sosial budayanya (antropologi). Selain sebagai kesatuan geografis, tatanan ini juga merupakan wilayah geopolitik yang berada dalam yurisdiksi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Misi Unhas merupakan penjabaran dari tridharma perguruan tinggi, dirumuskan:

1. Menyediakan lingkungan belajar yang berkualitas untuk mengembangkan kapasitas pembelajar yang inovatif dan proaktif.
2. Melestarikan (to preserve), mengembangkan, menemukan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
3. Menerapkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya bagi kemasalahatan benua maritim Indonesia.

Didalam melaksanakan kegiatan tri dharma, seluruh sivitas akademika Unhas perlu dilandasi dan dijiwai oleh sistem tata nilai yang disepakati bersama yang merupakan pencerminan dari jati diri Unhas. Oleh karena itu, rumusan nilai-nilai Unhas mengacu kepada 2 (dua) tatanan nilai yaitu (1) nilai akademik, dan (2) tatanan nilai yang berkembang dalam wilayah benua maritim Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya. Atas dasar kedua acuan tersebut, maka tatanan nilai Unhas dirumuskan sebagai berikut; Integritas, Inovatif, Katalitik, dan Arif.

2.2 Roadmap Penelitian

Roadmap Penelitian sebagai satu kesatuan dalam mencapai visi, misi, serta nilai-nilai yang tertuang dalam rencana strategis Unhas. Rencana strategis Unhas adalah (1) menghasilkan Insan Cendekia Berkarakter, (2) mengembangkan IPTEKS Berbasis Benua Maritim Indonesia (BMI), (3) menerapkan dan menyebarluaskan IPTEKS bagi kemaslahatan BMI, (4) meningkatkan reputasi Internasional Unhas, dan (5) mewujudkan Tatakelola Kampus Modern dan Ramah Lingkungan. Penelitian tentang implementasi akuntansi berbasis akrual merupakan pengembangan dari penelitian bidang ekonomi, sosial, dan budaya terkait tata kelola di pemerintahan. Pada Program Studi Akuntansi, penelitian ini merupakan pengembangan matakuliah

akuntansi keuangan khususnya akuntansi pemerintahan dan akuntansi sektor publik dan akuntansi keperilakuan, sebagaiman yang tertuang dalam roadmap:.

Gambar 2.1. Roadmap penelitian

2.3 Tim Peneliti

Tim peneliti memiliki kompetensi yang terkait dengan bidang kajian, yaitu akuntansi keuangan khususnya pada sektor publik. Disamping itu, tim peneliti juga aktif sebagai instruktur, narasumber dan pendamping kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah dan . Pendampingan ke daerah selain dalam pelatihan juga terkait dengan penyusunan laporan keuangan dan pendampingan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Tinjauan Teori dan Konsep

3.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilaku seseorang akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Luthans (2005), teori atribusi mengacu pada bagaimana orang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri.

Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang itu ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal *(internal forces)* dan kekuatan eksternal *(external forces)*. Kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalamdiri seseorang misalnya kemampuan, pengetahuan atau usaha; sedangkan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya keberuntungan, kesempatan dan lingkungan (Heider, 1958).

3.1.2 Teori Agensi

Teori agensi berkaitan dengan konflik kepentingan prinsipal dan agen. Model Jensen dan Meckling (1976) mengenai biaya agensi dan struktur

kepemilikan yang memegang peran penting dalam tata kelola perusahaan. Teori keagenan membahas mengenai hubungan kontrak satu orang atau lebih prinsipal yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976: 308). Hal ini terjadi karena pemisahan kepemilikan dan kontrol, ketika pemilik perusahaan atau dewan direksi (prinsipal) harus mempekerjakan manajer (agen) untuk menjalankan bisnis dan perlu untuk memantau kinerja agen untuk memastikan mereka bertindak sesuai kepentingan pemilik.

Perhatian utama dari teori keagenan seperti yang diusulkan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah bagaimana membuat kontrak dimana kinerja agen dapat diukur dan diberikan insentif sehingga mereka bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa agen akan memiliki tujuan yang beragam. Dua masalah utama keagenan, yaitu bagaimana menyelaraskan tujuan yang saling bertentangan dari prinsipal dan agen dan bagaimana memastikan agen bertindak sesuai dengan cara yang prinsipal harapkan. Masalah-masalah ini dapat terjadi ketika eksekutif atau manajer membuat keputusan yang berfokus pada kepentingan pribadinya dan memanipulasi informasi untuk menyajikan angka kinerja yang lebih baik.

3.1.3 Teori *Stakeholder*

Definisi *stakeholders* menurut Freeman (1984) adalah individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi dan/ atau dipengaruhi oleh organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. Sedangkan Chariri dan Ghazali (2007) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk

kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya (*shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah,masyarakat, analis dan pihak lain). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu aktivitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dan dari dalam perusahaan yang disebut sebagai *stakeholders*.

3.1.4 *Good Corporate/Government Governance*

Menurut Pratolo (2007), GGG adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut. Adapun menurut Zarkasyi (2008), definisi GGG adalah suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan *(stakeholders)* terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi terciptanya tujuan organisasi. GG organisasi menentukan pembagian hak dan tanggung jawab di antara para *stakeholder* yang berbeda dalam organisasi, seperti dewan direksi, manajer, pemegang saham, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, dan menetapkan aturan dan prosedur untuk pengambilan keputusan. *The Institute of Internal Auditors* dalam Standar Audit Internal Indonesia mendefinisikan GG sebagai kombinasi proses dan struktur yang diterapkan oleh Dewan dalam rangka menginformasikan, mengarahkan, mengelola, dan memantau aktivitas organisasi untuk mencapai sasaran. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa GGG merupakan sebuah sistem yang dimiliki organisasi untuk mencapai kinerja yang maksimal dengan mengatur hubungan diantara *stakeholder*.

3.1.5 Efektivitas Audit Internal

Efektivitas adalah kemampuan untuk mendapatkan hasil yang konsisten dengan target tujuan (Arena dan Azzone, 2009). Mihret dan Yismaw (2007) mendefinisikan efektivitas audit internal sebagai sejauh mana kantor audit internal/kantor inspektorat daerah/kota memenuhi tujuan yang seharusnya atau sejauh mana kantor audit internal untuk memenuhi hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas audit internal adalah kemampuan auditor internal untuk mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keberadaan audit internal/inspektorat untuk membantu dalam hal manajemen risiko, kontrol, serta tata kelola akan sangat dibutuhkan rekomendasi serta evaluasinya sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, audit internal dituntut untuk efektif sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang valid, andal, dan memberikan nilai tambah bagi *auditee* (Mihret *et al.*, 2010).

3.1.6 Kualitas Audit Internal

Arens *et al.* (2011) menyatakan bahwa kualitas audit adalah seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material pada laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau integritas auditor, khususnya independensi. Kualitas audit diartikan oleh DeAngelo (1981) sebagai probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, menurut Rai (2010), auditor harus memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat menghasilkan laporan audit secara akurat, berguna, dan kredibel.

3.1.7 Independensi Auditor Internal

Independensi adalah bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan kegiatan auditor internal untuk dapat melaksanakan tanggung jawab audit internal secara tidak memihak (The Institute of Internal Auditors, 2012). Oleh karena itu, seorang auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun meskipun ia bekerja pada perusahaan tersebut. Jika auditor tidak independen maka sulit untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik. Independensi pada auditor dapat berhubungan dengan pengungkapan masalah pengendalian internal suatu perusahaan (Zhang *et al.*, 2007). International Auditing and Assurance Standards Board (2013)menyatakan bahwa independensi auditor diperlukan untuk menjaga anggota tim audit dari pengaruh yang membahayakan pertimbangan profesional, sehingga mereka bertindak dengan integritas dan objektivitas *(independence of mind)* dan skeptisisme profesional.

3.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan oleh teori atribusi. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Menurut Dayakisni (2006), atribusi merupakan proses dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses atribusi ini sangat berguna untuk membantu pemahaman kita akan penyebab perilaku dan merupakan mediator penting bagi reaksi kita terhadap dunia sosial.

Teori agensi, menurut Eisenhard (1989), didasarkan pada tiga asumsi. Asumsi-asumsi tersebut yaitu manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen, dan informasi adalah sebuah komoditi yang dapat diperjualbelikan. Berdasarkan asumsi-asumsi inilah penelitian ini dilakukan. Adanya kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen membuat perusahaan memerlukan "tangan kanan" yang berfungsi sebagai pengendali agar informasi tersebut tidak disalahgunakan oleh agen. Salah satu fungsi penting yang perlu hadir dalam sebuah perusahaan adalah audit internal.

Teori *stakeholder* Freeman (1984) menyatakan bahwa individu atau kelompok bisa mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. GG merupakan proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain (Suprayitno, 2004). Untuk mencapai GCG, salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan proses audit internal yang efektif. Audit internal yang efektif memungkinkan perusahaan mencapai tujuannya sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

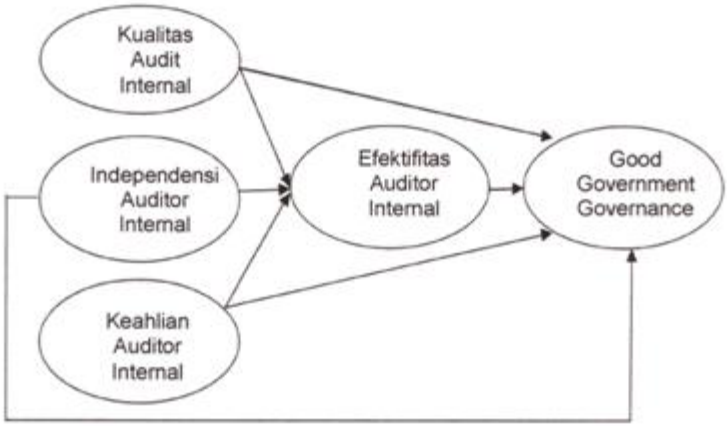

3.1 Gambar Kerangka Pikir

3.3 Hipotesis

1. H1: Kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
2. H2: Independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
3. H3: Keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.
4. H4: Kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung.
5. H5: Independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung.
1. H6: Keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG secara langsung dan tidak langsung
2. H7: Efektivitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi auditor internal terhadap pengaruh kualitas audit, independensi auditor, dan keahlian auditor terhadap efektivitas audit internal dan dampaknya terhadap *goodgovernment governance (GGG)*. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis(*hypothesis testing*) dengan menguji hubungan semua variabel yang diteliti (*causal research*).

4.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal inspektorat di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penepitian ini adalah auditor inspektorat yang sudah mempunyai pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan pemerintah daerah/kota.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Model pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian survei karena dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data primer yang menggunakan pernyataan tertulis. Teknikpengumpulan data dalam metoda survei pada penelitian ini yaitu dengan menyebarkan secara langsung daftar pertanyaan berupa kuesioner yang akan

diisi oleh para auditor inspektorat yang bekerja pada pemeritah daerah/kota diSulawesi Selatan. Pengembalian kuesioner yang telah diisi selambat-lambatnya satu bulan terhitung dari waktu penerimaan kuesioner.

4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

4.5.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel mediasi. Variabel dependen yang digunakan adalah GCG. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit internal, keahlian auditor internal, dan independensi auditor internal. Variabel intervening yang digunakan adalah efektivitas audit internal.

4.5.2 Definisi Operasional dan Pengukuran

4.5.2.1 *Good Government Governance*

Good government governance adalah suatu sistem yang ada pada suatuorganisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut (Pratolo, 2007). The Institute of Internal Auditors dalam Standar Audit Internal Indonesia mendefinisikan GGG sebagai kombinasi proses dan struktur yang diterapkan oleh Dewan dalam rangka menginformasikan, mengarahkan, mengelola, dan memantau aktivitas organisasi untuk mencapai sasaran.

Variabel GGG diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur dengan indikator menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dengan instrumen dari KNKG dan Any Maskur (2012). Dalam penelitian ini, variabel GCG diukur dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 4.1

Indikator *Good Government Governance*

No.	Indikator
1.	Transparansi
2.	Akuntabilitas
3.	Pertanggungjawaban
4.	Independensi
5.	Kewajaran

4.5.2.2 Efektivitas Audit Internal

Mihret dan Yismaw (2007) mendefinisikan efektivitas audit internal sebagai sejauh mana kantor audit internal memenuhi tujuan yang seharusnya atau sejauh mana kantor audit internal untuk memenuhi hasil yang diinginkan. Sedangkan The Institute of Internal Auditors (2010) mendefiniskan efektivitas audit internal sebagai derajat (termasuk kualitas) yang membentuk tujuan telah tercapai.

Variabel efektivitas audit internal diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur menggunakan indikator menurut Tugiman (2006). Indikator tersebut sejalan dengan instrumen yang dikembangkan oleh Aaron Cohen dan Gabriel Sayag (2010). Indikator efektivitas audit internal sebagai berikut.

Tabel 4.2

Indikator Efektivitas Audit Internal

No.	Indikator
1.	Kelayakan temuan dan rekomendasi
2.	Peringatan dini
3.	Profesionalisme auditor
4.	Tercapainya program pemeriksaan

4.5.2.3 Kualitas Audit Internal

Kualitas audit adalah seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material pada laporan keuangan (Arens *et al.*, 2011). Kepala audit internal harus

mengembangkan dan memelihara program asurans dan peningkatan kualitas yang mencakup seluruh aspek aktivitas audit internal (The Institute of Internal Auditors, 2012).

Variabel kualitas audit internal diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur dengan indikator yang dikembangkan oleh Cohen dan Sayag (2010) dengan instrumen dari Cohen dan Sayag (2010) dan Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kualitas Audit Internal

No.	Uraian
1.	Perencanaan audit
2.	Wilayah audit
3.	Pelaksanaan audit
4.	Komunikasi hasil audit

4.5.2.4 Independensi Auditor Internal

Independensi adalah bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan kegiatan auditor internal untuk dapat melaksanakan tanggung jawab audit internal secara tidak memihak. Untuk mencapai tingkat independensi yang dibutuhkan dalam rangka melaksanakan tanggung jawab aktivitas audit internal, Kepala Audit Internal harus memiliki akses langsung dan tak terbatas kepada Manajemen Senior dan Dewan (The Institute of Internal Auditors, 2012).

Variabel independensi audit internal diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Sawyer (2005) dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 4.4

Independensi Auditor Internal

No.	Indikator
1.	Independensi dalam perencanaan audit
2.	Independensi dalam verifikasi
3.	Independensi dalam pelaporan audit

4.5.2.5 Keahlian Auditor Internal

The Institute of Internal Auditors (2012) menyatakan bahwa keahlian auditor internal berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab auditor internal. Kepala audit internal harus mampu menjamin bahwa auditor internal memiliki keahlian yang cukup untuk melakukan penugasan terutama kepada auditor internal yang masih belum memiliki banyak pengalaman melakukan audit. Setiap penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan bahwa sasaran tercapai, kualitas terjamin, dan staf teredukasi. Tingkat supervisi yang diperlukan tergantung kepada kemampuan dan pengalaman auditor internal dan kompleksitas penugasan. Kepala audit internal bertanggungjawab secara menyeluruh untuk melakukan supervisi penugasan, baik dilaksanakan oleh atau untuk aktivitas audit internal, namun dapat juga menunjuk anggota aktivitas audit internal yang berpengalaman untuk melaksanakan pemeriksaan tersebut.

Variabel keahlian auditor internal diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur dengan indikator yang dikembangkan oleh Cohen dan Sayag (2010) dengan instrumen dari Cohen dan Sayag (2010) dan Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 4.5

Keahlian Auditor Internal

No.	Indikator
1.	Peningkatan keahlian
2.	Pendidikan

4.4 Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM *(Structural Equation Model)*. SEM adalah teknik multivariate yang

menggabungkan aspek analisis faktor dan regresi berganda yang memungkinkan peneliti untuk secara bersamaan memeriksa serangkaian hubungan ketergantungan yang saling terkait antara variabel yang diukur dan konstruksi laten serta antara beberapa konstruk laten (Hair *et al.*, 2009). Selanjutnya, Hair *etal.* (2009) mengatakan bahwa SEM dapat dianggap sebagai kombinasi unik dariteknik analisis karena SEM didasarkan pada dua teknik multivariat, yaitu analisis faktor dan analisis regresi berganda.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan SEM yang berbasiskomponen atau varian. Menurut Ghozali (2015), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive* model.

BAB V
BIAYA DAN JADWAL PELAKSANAAN

5.1 Anggaran Biaya

Penelitian ini direncanakan selama 1 tahun. Ringkasan anggaran biya yang diajukan dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 5.1 Ringkasan Anggaran Biaya yang Di setujui

No.	Uraian	Tahun I
1.	Bahan Habis Pakai	18.500.000
2.	Perjalanan	14.800.000
3.	Lain-lain	8.700.000
	Total	42.000.000

5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini menganalisis dan mengkaji "Determinan Efektivitas Audit Internal dan Dampaknya Terhadap Good Government Governance"..Secara lengkap jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada table berikut :

Jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Uraian	Tahun 1											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Penelitian Pendahuluan	■	■										
Pengumpulan Data			■	■	■	■	■					
Pengolahan Data					■	■	■	■				
Interpretasi Hasil									■	■		
Penyusunan Laporan										■	■	■
Penyusunan Artikel berbahasa Inggris										■	■	■

BAB VI
HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada auditor internal (Inspektorat) Kotamadya Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Pinrang dan Inspektorat Kotamadya Parepare.. Pemilihan sampel yang dilakukan dengan teknik pengambilan sampel dengan persyaratan Hair *et al.* (2009), yaitu jumlah sampel yang diambil minimal 5 kali dari jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 18 indikator, sehingga jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah sebesar 18 * 5 = 98. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 120 auditor internal (Inspektorat) pada pemerintah kotamadya Makassar dan Parepare serta kabupaten Gowa dan Pinrang, sehingga jumlah sampel minimum tercapai. Gambaran mengenai sampel dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 6.1.1 berikut ini.

Tabel 6.1,1

Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah kuesioner yang dikirim	120
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	12
Jumlah kuesioner yang kembali	108
Jumlah kuesioner yang tidak dapat digunakan	10
N sampel	98
Responden rate	(98/120) x 100% = 81,67%

Sumber: Data Primer Diolah

Kuesioner yang dapat digunakan pada penelitian ini berjumlah 98 yang diisi oleh responden pria sebanyak 64 orang (65%), sedangkan responden wanita sebanyak 34 orang (34%). Hal ini disebabkan karena mayoritas pegawai yang menduduki posisi

sebagai auditor internal memang didominasi oleh pria. Jika dikaitkan dengan kualitas audit internal yang dihasilkan, independensi auditor internal, keahlian auditor internal, efektivitas audit internal, dan GGG, penulis berpendapat bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang diberikan. Baik pria maupun wanita memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda.

Berdasarkan faktor usia responden yang berumur kurang dari atau sama dengan 25 tahun tidak ada (0%), responden yang berumur 26-30 tahun sebanyak 2 responden (2%), berumur 31-35 tahun sebanyak 29 responden (30%), berumur 36-40 tahun sebanyak 36 responden (37%), sedangkan lebih dari 40 tahun sebanyak 31 responden (31%). Dari persentse tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden yang mengisi kuesioner ini sebagian besar berada pada usia produktif dan masih aktif "terjun" secara langsung melakukan proses audit ke lapangan.

Berdasarkan jenjang pendidikan yaitu Diploma 3 sebanyak 4 responden (4%), Strata 1 sebanyak 53 responden (54%), dan Strata 2 sebanyak 41 responden (42%). Hal ini berarti responden yang mengisi kuesioner ini memiliki pendidikan dan pengetahuan yang cukup memadai mengenai kualitas audit internal, independensi auditor internal, keahlian auditor internal, efektivitas audit internal, dan GCG. Hal ini juga berarti bahwa perusahaan dan bank di Makassar telah memiliki kualifikasi yang baik dalam proses *recruitment* dengan mensyaratkan pendidikan minimal S1 untuk menduduki posisi sebagai auditor internal. Selain itu, hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki keinginan yang baik untuk terus belajar dan mengikuti pendidikan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari 41 responden yang sudah menempuh pendidikan S2.

Sedangkan berdasarkan masa kerja yaitu berpengalaman 1-3 tahun sebanyak 10 responden (10%), yang berpengalaman 4-5 tahun 5 responden (5%), sedangkan yang lebih dari5 tahun sebanyak 83 reponden (85%). Pengalaman kurang dari 1 tahun berarti bahwa auditor masih dalam tahap pengenalan lingkungan kerja sehingga pemahaman

mengenai pekerjaan masih perlu proses adaptasi. Pengalaman 1-3 tahun merupakan kategori auditor pemula yang belum memiliki banyak pengalaman dan keahlian.

Pengalaman 4-5 tahun, auditor internal sudah cukup memiliki pengalaman dan keahlian, namun belum matang. Pada kategori 1-3 tahun dan 4-5 tahun ini, auditor internal memang belum memiliki banyak pengalaman dan masih harus banyak belajar, namun biasanya mereka lebih idealis dan *text book* dalam menjustifikasi terkait dengan pekerjaaan mereka sebagai auditor internal. Sedangkan auditor internal yang memiliki pengalaman > 5 tahun, mereka telah memiliki banyak pengalaman dan sudah ahli di bidangnya. Sehingga saat menjustifikasi sesuatu yang terkait pekerjaan mereka sebagai auditor internal, biasanya lebih mampu untuk memberikan kebijakan. Ringkasan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 6.1.2.

Tabel 6.1.2

Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase dari Seluruh Responden (%)
Jumlah Sampel	98	
Jenis Kelamin		
1. Pria	64	65%
2. Wanita	34	35%
Usia		
1. ≤ 25 tahun	0	0%
2. 26-30 tahun	2	2%
3. 31-35 tahun	29	30%
4. 36-40 tahun	36	37%
5. ≥ 41 tahun	31	31%
Pendidikan Terakhir		
1. D3	4	4%
2. Strata 1	53	54%
3. Strata 2	41	42%
4. Strata 3	0	0%
Lama Bekerja		
1. < 1 tahun	0	0%
2. 1-3 tahun	10	10%
3. 4-5 tahun	5	5%
4. > 5 tahun	83	85%

Sumber : Data Primer diolah

6.2 Analisis Deskriptif

Tabel 6.2.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
EAI	98	2.8	5.00	394.60	4.0265	.39605
KualitasAI	98	2.93	4.93	397.00	4.3128	.45234
KeahlianAI	98	3.33	5.00	405.33	4.1361	.35525
IndependensiAI	98	2.9	5.00	409.30	4.1765	.42833
GCG	98	2.27	4.77	398.73	4.0686	.41784
Valid N (listwise)	98					

Sumber: Data Primer Diolah

Efektivitas audit internal diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur dengan indikator kelayakan temuan dan rekomendasi, peringatan dini, profesionalisme auditor internal, dan tercapainya program pemeriksaan. Indikator kelayakan temuan dan rekomendasi diukur dengan 5 pernyataan, peringatan dini diukur dengan 3 pernyataan, profesionalisme auditor internal diukur dengan 3 pernyataan, dan tercapainya program pemeriksaan diukur dengan 4 pernyataan. Tabel 5.3 menunjukkan statistik deskriptif yaitu jawaban 98 orang auditor internal di kota Makassar. Sampel penelitian menghasilkan rata-rata jawaban atas efektivitas audit internal sebesar 4,02 dengan standar deviasi 0,39. Dari 98 sampel yang telah diamati menunjukkan bahwa nilai jawaban tertinggi (maksimal) sebesar 5 yang berarti sangat setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner sedangkan nilai jawaban terendah (minimal) sebesar 2,8 yang berarti cenderung setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Kualitas audit internal diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur dengan indikator perencanaan audit, wilayah audit,pelaksanaan audit, dan komunikasi hasil audit. Indikator

perencanaan audit diukur dengan 3 pernyataan, wilayah audit diukur dengan 3 pernyataan, pelaksanaan audit diukur dengan 5 pernyataan, dan komunikasi hasil audit diukur dengan 3 pernyataan. Tabel 6.2.1 menunjukkan statistik deskriptif yaitu jawaban 98 orang auditor internal di kota Makassar. Sampel penelitian menghasilkan rata-rata jawaban atas kualitas audit internal sebesar 4,31 dengan standar deviasi 0,45. Dari 98 sampel yang telah diamati menunjukkan bahwa nilai jawaban tertinggi (maksimal) sebesar 4.93 yang berarti sangat setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner sedangkan nilai jawaban terendah (minimal) sebesar 2.93 yang berarti cenderung setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Keahlian auditor internal diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur dengan indikator peningkatan keahlian dan pendidikan. Indikator peningkatan keahlian diukur dengan 3 pernyataan dan pendidikan diukur dengan 3 pernyataan. Tabel 6.2.1 menunjukkan statistik deskriptif yaitu jawaban 98 orang auditor internal di kota Makassar. Sampel penelitian menghasilkan rata-rata jawaban atas keahlian auditor internal sebesar 4.13 dengan standar deviasi 0,35. Dari 98 sampel yang telah diamati menunjukkan bahwa nilai jawaban tertinggi (maksimal) sebesar 5 yang berarti sangat setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner sedangkan nilai jawaban terendah (minimal) sebesar 3,33 yang berarti netral terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Independensi auditor internal diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5 (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur dengan indikator independensi dalam perencanaan, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan. Indikator independensi dalam perencanaan diukur dengan 3 pernyataan, independensi dalam verifikasi diukur dengan 3 pernyataan, dan independensi dalam pelaporan diukur dengan 4 pernyataan. Tabel 6.2.1 menunjukkan statistik deskriptif yaitu jawaban 98 orang auditor internal di kota Makassar. Sampel penelitian menghasilkan rata-rata jawaban atas independensi auditor internal sebesar 4,17 dengan standar deviasi 0.42 Dari 98 sampel yang telah diamati menunjukkan bahwa nilai jawaban

tertinggi (maksimal) sebesar 5 yang berarti sangat setuju terhadap pernyataan yangterdapat dalam kuesioner sedangkan nilai jawaban terendah (minimal) sebesar 2.9 yang berarti cenderung setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.*Good corporate governance* diukur menggunakan skala *Likert* 1 sampai 5(1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju). Variabel ini diukur denganindikator transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Indikator transparansi diukur dengan 6 pernyataan, akuntabilitas diukur dengan 6 pernyataan, pertanggungjawaban diukur dengan 3 pernyataan, independensi diukur dengan 3 pernyataan, dan kewajaran diukur dengan 4 pernyataan. Tabel 6.2.1 menunjukkan statistik deskriptif yaitu jawaban 98 orang auditor internal di kota Makassar. Sampel penelitian menghasilkan rata-rata jawaban atas independensi auditor internal sebesar 4.06 dengan standar deviasi 0,41. Dari 98 sampel yang telah diamati menunjukkan bahwa nilai jawaban tertinggi (maksimal) sebesar 4.77 yang berarti sangat setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner sedangkan nilai jawaban terendah (minimal) sebesar 2.27 yang berarti cenderung setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

6.3 Analisis Data

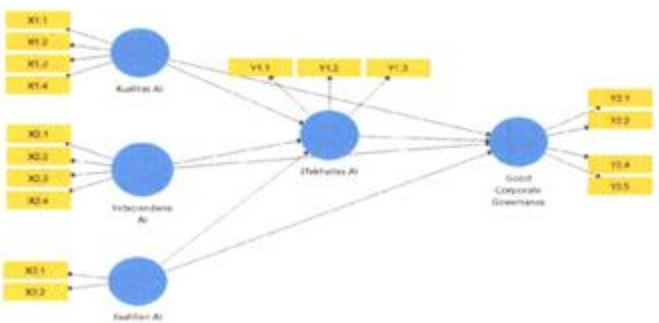

Gambar 6.1 Model Struktural

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan relasional dalam model struktural, pengujian model pengukuran harus terlebih dahulu untuk verifikasi indikator dan variabel laten yang dapat diuji selanjutnya. Hasil algoritma dapat dilihat dalam bentuk data model penelitian yang menampilkan skor *loading (outer loading)* Dengan menggunakan Smart PLS kemudian model dieksekusi dengan menggunakan PLS Algorithm. Berikut adalah tampilan PLS Algorithm.

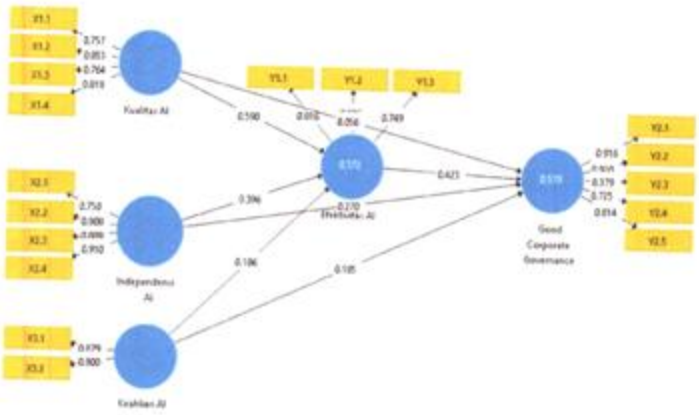

Gambar 6.2 Tampilan Hasil *PLS Algorithm*

Dilihat dari hasil Algoritma PLS di atas, indikator independensi dalam pelaporan memiliki nilai korelasi di bawah 0,7. Oleh karena itu, indikator INDP3 dikeluarkan dari model karena tidak signifikan. Indikator GGG3 dengan nilai korelasi 0,67 tidak dikeluarkan dari model karena pada riset tahap pengembangan, skala *loading* 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima (Ghozali, 2015:37). Selanjutnya dilakukan re-estimasi model dengan membuang indikator independensi dalam pelaporan. Hasil output grafik SmartPLS tampak pada gambar 6.2, yang telah memenuhi validitas konvergen karena semua *factorloading* berada di atas 0,5.

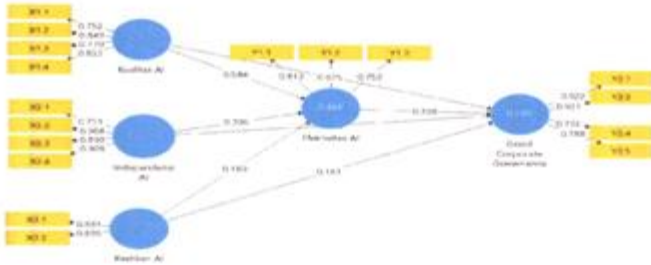

Gambar 6.3 Tampilan Hasil Re-estimasi melalui *PLS Algorithm*

6.3.1 Menilai Outer Model atau Measurement Model

6.3.1.1 Uji Validitas

Validitas konvergen dari *measurement model* dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara skor indicator dianggap valid jika memiliki nilai korelasi diatas 0,7. Namun demikian pada risettahap pengembangan skala loading 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima(Ghozali, 2015:37). Hasil output korelasi antara indikator dengan konstruknyadapat dilihat pada gambar 6.3.1 di atas atau pada tabel 5.4 berikut.

Tabel 6.3.1

Hasil *Outer Loadings*

Variabel	Indikator	Loading Factor
Kualitas AI	X1.1	0.752
	X1.2	0.849
	X1.3	0.770
	X1.4	0.823
Independensi AI	X2.1	0.751
	X2.2	0.908
	X2.3	0.890
	X2.4	0.908
Keahlian AI	X3.1	0.881
	X3.2	0.899
Efektivitas AI	Y1.1	0.813
	Y1.2	0.887
	Y1.3	0.752
Good Corporate Governance	Y2.1	0.922
	Y2.2	0.931
	Y2.4	0.732
	Y2.5	0.788

Sumber: Data Primer Diolah

Nilai *outer loadings* pada tabel 6.3.1 menunjukkan adanya validitaskonvergen yang baik dilihat dari *loading factor* memiliki nilai di atas 0,50. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dapat digunakan untuk menilaivaliditas konvergen. Nilai AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,5. Pada tabel 6.3.2 akan disajikan nilai AVE untuk seluruh variabel.

Tabel 6.3.2

Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
Efektivitas AI	0.671
GGG	0.719
Independensi AI	0.751
Keahlian AI	0.792
Kualitas AI	0,640

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 6.3.2 di atas dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai AVE untuk semua konstruk diatas 0,50, sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

Nilai *cross loadings* pada tabel 6.3.3 menunjukkan adanya validitas diskriminan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Sebagai ilustrasi, *loading factor* GGG dengan GGG2 adalah sebesar 0.719 Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan *loading factor* GGG2 dengan konstruk lain, yaitu Efektivitas Audit Internal sebesar 0,671, Independensi Auditor Internal sebesar 0,751, Keahlian Auditor Internal sebesar 0,792 dan Kualitas Audit Internal sebesar 0,640. Hal ini menunjukkan konstruk laten memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 6.3.3

Cross Loadings

	Efektivitas AI	GGG	Independensi AI	Keahlian AI	Kualitas AI
X1.1	0	0	0	0	**0.752**
X1.2	0	0	0	0	**0.849**
X1.3	0	0	0	0	**0.77**
X1.4	0	0	0	0	**0.823**
X2.1	0	0	**0.751**	0	0
X2.2	0	0	**0.908**	0	0
X2.3	0	0	**0.89**	0	0
X2.4	0	0	**0.908**	0	0
X3.1	0	0	0	**0.881**	0
X3.2	0	0	0	**0.899**	0
Y1.1	**0.813**	0	0	0	0
Y1.2	**0.887**	0	0	0	0
Y1.3	**0.752**	0	0	0	0
Y2.1	0	**0.922**	0	0	0
Y2.2	0	**0.931**	0	0	0
Y2.4	0	**0.732**	0	0	0
Y2.5	0	**0.788**	0	0	0

6.3.1.2 Uji Reliabilitas

Di samping uji validitas konstruk dilakukan juga uji reliabilitas konstrukyang diukur dengan

composite reliability dari blok indikator yang mengukurkonstruk. Hasilnya adalah sebagai

berikut:

Tabel 6.3.4

Composite Reliability

Variabel	*Composite Realiability*
Efektivitas AI	0.859
GGG	0.866
Independensi AI	0.890
Keahlian AI	0.738
Kualitas AI	0.817

Sumber: Data Primer Diolah

Konstruk dinyatakan *reliable* jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Hasil output SmartPLS menunjukkan semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konstrukmemiliki reliabilitas yang baik.

6.3.2 Pengujian Model Struktural *(Inner Model)*

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Tabel 5.8 merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan SmartPLS.

Tabel 6.3.5

R-square Adjusted

Variabel	*R-square* Adjusted
Efektivitas AI	0,346
GGG	0,576

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 6.3.5 menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel efektivitas audit internal diperoleh sebesar 0,346. Hasil ini menunjukkan bahwa 34,6% variabel efektivitas audit internal dapat dipengaruhi oleh variabel kualitas audit internal, independensi auditor internal, dan keahlian auditor internal sedangkan 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar yang diteliti. Nilai *R-square* untuk variabel GGG diperoleh sebesar 0,576. Hasil ini menunjukkan bahwa 57,6% variabel GGG dapat dipengaruhi oleh variabel kualitas audit internal, independensi auditor internal, keahlian auditor internal, dan efektivitas audit internal sedangkan 42,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar yang diteliti.

6.3.3 Pengujian Hipotesis

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output path coefficients*. Tabel 5.9 memberikan output estimasi untuk pengujian hipotesis.

Tabel 6.3.6

Path Coefficient

	Original Sample (O)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values	Signifikansi Variabel
Kualitas AI -> Efektivitas AI	0.592	8.152	0.000	Positif, Signifikan
Keahlian AI -> Efektivitas AI	0.505	6.600	0.000	Positif, Signifikan
Independensi AI -> Efektivitas AI	0.396	3.895	0.000	Positif, Signifikan
Kualitas AI -> GGG	0.380	8.152	0.004	Positif, Signifikan
Independensi AI -> GGG	0.434	3.185	0.002	Positif, Signifikan
Keahlian AI -> GGG	0.584	7.691	0.000	Positif, Signifikan
Efektivitas AI -> GGG	0.398	4.274	0.000	Positif, Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah

Dalam PLS pengujian secara statistic setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukanmetode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrapping* jugadimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian.Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut.

6.3.3.1 Pengujian Hipotesis H1 (Kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal)

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal terbukti. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa hubungan variabel kualitas audit internal terhadap efektivitas audit internal menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,592 dengan nilai t sebesar 8,152. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel

(1,96). Hal ini berarti bahwa kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

6.3.3.2 Pengujian Hipotesis H2 (Keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal)

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal terbukti. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa hubungan variabel keahlian audit internal dengan efektivitas audit internal menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,505 dengan nilai t sebesar 6.600. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96). Hal ini berarti bahwa keahlian audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian hipotesis 2 diterima.

6.3.3.3 Pengujian Hipotesis H3 (Independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal)

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal terbukti. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa hubungan variabel independensi auditor internal dengan efektivitas audit internal menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,396 dengan nilai t sebesar 3.895. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96). Hal ini berarti bahwa independensi audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian hipotesis 3 diterima.

6.3.3.4 Pengujian Hipotesis H4 (Kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG)

Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG terbukti. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa hubungan variabel kualitas audit internal dengan efektivitas audit internal menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,380 dengan nilai t sebesar 8.152. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96). Hal ini berarti bahwa kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

6.3.3.5 Pengujian Hipotesis H5 (Independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG)

Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG terbukti. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa hubungan variabel independensi auditor internal dengan GCG menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,434 dengan nilai t sebesar 3.185. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96). Hal ini berarti bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap GCG. Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

6.3.3.6 Pengujian Hipotesis H6 (Keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG)

Hipotesis 6 yang menyatakan bahwa keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG terbukti. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa hubungan variabel keahlian auditor internal dengan GGG menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,584 dengan nilai t sebesar 7.691. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96). Hal ini berartibahwa keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG. Dengan demikian hipotesis 6 diterima.

6.3.3.7 Pengujian Hipotesis H7 (Efektivitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG)

Hipotesis 7 yang menyatakan bahwa efektivitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG terbukti. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa hubungan variabel efektivitas audit internal dengan GGG menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,398 dengan nilai t sebesar 4.274. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96). Hal ini berarti bahwa efektivitas audit internal berpengaruh positif terhadap GCG. Dengan demikian hipotesis 7 diterima.

6.4 Pembahasan

6.4.1 Pengaruh Kualitas Audit Internal terhadap Efektivitas Audit Internal

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian, hipotesis H1 dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anto dkk. (2016), Tackie *et al.* (2016), Mahzan dan Hassan (2015), dan Mihret dan Yismaw
(2007). Anto dkk. (2016) menemukan bahwa kualitas pekerjaan audit berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Sejalan dengan penelitian tersebut, Tackie *et al.* (2016), Mahzan dan Hassan (2015), dan Mihret dan Yismaw (2007) menemukan bahwa kualitas audit internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas audit internal maka akan semakin tinggi pula efektivitas audit internal dalam sebuah organisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi dan teori *stakeholder*. Audit internal merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan dan bank. Dengan adanya laporan audit internal yang berkualitas, informasi dari agen yang telah melalui proses audit dan disampaikan kepada prinsipal menjadi informasi yang mampu menghasilkan keputusan yang tepat. Sehingga kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen dapat teratasi. Selain itu, informasi yang terdapat dalam laporan audit internal yang berkualitas digunakan pula oleh *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan bank tersebutdalam pengambilan keputusan.

The Institute of Internal Auditors (2012) memberikan kriteria aktivitas audit internal yang telah dikelola secara efektif, salah satunya yaitu hasil pekerjaan aktivitas audit internal mencapai tujuan dan tanggung jawab sebagaimana tercantum pada piagam audit internal. Sejalan dengan hal tersebut, Asosiasi Auditor Intern Pemerintah (2013) menyatakan bahwa audit internal yang efektif dapat terwujud jika didukung dengan hasil

audit intern yang semakin berkualitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap efektivitas audit internal.

6.4.2 Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Efektivitas AuditInternal

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian, hipotesis H3 dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anto dkk. (2016), Misganaw (2016), Baharuddin dkk. (2014), dan Cohen dan Sayag (2010). Hasil penelitian Anto dkk. (2016) menemukan bahwa independensi organisasi entitas audit berpengaruh positif terhadap efektivitasaudit internal pemerintah. Misganaw (2016) juga menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal di bank-bank komersial Ethiopia. Baharuddin dkk. (2014) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Demikian pula hasil penelitian Cohen dan Sayag (2010) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat independensi organisasi maka akan semakin tinggi efektivitas audit internal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi independensi auditor internal maka akan semakin tinggi pula efektivitas audit internal dalam sebuah organisasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi dan teori agensi. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Independensi auditor internal berperan penting dalam efektivitas audit internal. Dengan menggunakan teori atribusi sebagai acuan, diharapkan auditor internal selalu menjaga sikap independen yang dimilikinya dalam melakukan proses audit internal. Hal ini penting karena jika independensi seorang auditor internal terganggu, maka akan hasil audit internal menjadi tidak efektif digunakan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika auditor internal bebas untuk memberikan pendapatnya tanpa ada intervensi dari pihak manapun, maka hasil audit internalnya akan efektif digunakan dalam pengambilan keputusan karena didasarkan pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, dengan menggunakan teori agensi sebagai acuan, diharapkan sikap independen yang dimiliki oleh auditor mampu mengurangi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen. Sikap independen auditor internal ini meliputi kebebasan untukmenyampaikan pendapatnya mengenai hal-hal yang terjadi dalam suatu organisasi serta kebebasan untuk melaporkan siapa pun yang terindikasi melakukan tidakan tidak etis yangmerugikan organisasi. Sehingga proses audit internal dapat berjalan dengan baik dan laporan audit internal dapat menjadi laporan yang efektif untuk digunakan dalam pengambilan keputusan.

Aktivitas audit internal telah dikelola secara efektif apabila individu yang berpartisipasi dalam kegiatan audit internal menunjukkan kepatuhannya terhadap kode etik dan standar (The Institute of Internal Auditors, 2012). Standar audit internal mensyaratkan auditor internal harus bersikap independen dalam melakukan penugasan diantaranya untuk memberikan jasa asurans dan konsultansi yang independen dan objektif sehingga mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi.

6.4.3 Pengaruh Keahlian Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Dengan demikian, hipotesis H2 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anto dkk., Misganaw (2016), Mahzan dan Hassan (2015), Baharuddin dkk. (2014), Hailemariam (2014), dan Ramachandran *et al.* (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Anto dkk. (2016) menemukan bahwa keahlian profesional auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Misganaw (2016) menemukan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal di bank-bank komersial Ethiopia. Sejalan dengan itu, penelitian Mahzan dan Hassan (2015) menemukan bahwa staf audit internal yang memiliki kompetensi yang baik berpengaruh positif terhadap efektivitas audit

internal. Baharuddin dkk. (2014) juga menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Hailemariam (2014) menemukan bahwa kehadiran staf audit internal yangmemadai dan kompeten di kantor sektor publik secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Penelitian Ramachandran *et al.* (2012) juga menemukan bahwa kompetensi tim audit internal memiliki hubungan positif terhadap efektivitas audit internal di bank-bank komersial Tanzania.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi dan teori agensi. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Keahlian auditor internal berperan penting dalam efektivitas audit internal. Dengan menggunakan teori atribusi sebagai acuan, diharapkan keahlian yang dimiliki oleh auditor internal, misalnya pendidikan, pengetahuan, kemampuan teknologi, pengalaman, dll, digunakan dengan baik dan dijalankan sesuai dengan standar audit internal yang berlaku. Selain itu, keahlian auditor internal menjadi jaminan bagi organisasi bahwa proses audit yang berjalan akan diselesaikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Salsabila dan Prayudiawan (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan audit yang dimiliki auditor akan berpengaruh untuk menyeleksi kesalahan dan mendeteksi risiko-risiko selama proses audit, sehingga dihasilkan output yang baik dan dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Selain itu, dengan menggunakan teori agensi sebagai acuan, auditor internal yang memiliki keahlian diharapkan mampu untuk mengurangi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen dengan menggunakan keahliannya dalam mendeteksi risiko, tindakan *fraud*, upaya *window dressing*, dan tindakan tidak etis lainnya yang mungkin dilakukan olehpihak agen untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, untuk menghasilkan audit internal yang efektif, diperlukan auditor internal yang memiliki keahlian.

The Institute of Internal Auditors (2012) menyatakan penugasan harus dilaksanakan dengan menggunakan keahlian/ kecakapan dan kecermatan profesional

(*due professional care*). Kepala audit internal harus mampu menjamin bahwa auditor internal memiliki keahlian yang cukup untuk melakukan penugasan terutama kepada auditor internal yang masih belum memiliki banyak pengalaman melakukan audit. The Institute of Internal Auditors (2012) mengungkapkan bahwa setiap penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan bahwa sasaran tercapai, kualitas terjamin,dan staf teredukasi. Tingkat supervisi yang diperlukan tergantung kepada kemampuan dan pengalaman auditor internal dan kompleksitas penugasan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa auditor internal yang memiliki pendidikan memadai namun belum memiliki pengalaman audit yang banyak, dapat melakukan aktivitas audit internal di bawah pengawasan dan supervisi dari auditor senior atau kepala audit internal agar aktivitas audit internal menjadi efektif.

6.4.4 Pengaruh Kualitas Audit Internal terhadap GGG

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit internal berpengaruh terhadap GGG. Dengan demikian, hipotesis H4 dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) yang menyatakan bahwa audit keuangan dan audit kinerja yang dilakukan oleh auditor internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi GGG.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untukdisediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkanperan yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi. Sehingga diperlukan laporan audit berkualitas yang dapat digunakan oleh *stakeholder*, terutama *stakeholder* yang memiliki kepentingan secara langsung dengan perusahaan dan bank dalam pengambilan keputusan.

6.4.5 Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap GGG

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG. Dengan demikian, hipotesis H5 dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edwin (2013) dan Herman dkk. (2013). Edwin (2013) menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG dan Herman dkk. (2013) yang menyatakan bahwa independensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap GGG. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi independensi auditor internal maka akan semakin tinggi pula GGG dalam sebuah organisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi dan teori *stakeholder*. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Independensi auditor internal berperan penting dalamGGG. Dengan menggunakan teori atribusi sebagai acuan, diharapkan auditor internal menjaga sikap independen dari *conflict interest* yang dapat menimbulkan suatu perilaku yang tidak etis sehingga dapat merusak kepercayaan kepada auditor internal, aktivitas, dan profesi audit internal. Oleh karena itu, diharapkan agar auditor internal senantiasa memahami bahwa sikap independen harus dijaga agar laporan hasil audit yang akan digunakan oleh *stakeholder* bebas dari informasi yang bias. Selain itu, dengan menggunakan teori *stakeholder* sebagai acuan, sikap independen auditor internal ditujukan untuk memberikan keseimbangan informasi kepada semua *stakeholder*. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga hak *stakeholder* mendapatkan informasi yang tidak bias sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor internal dapat memberikan kontibusi terhadap penerapan prinsip-prinsip GGG, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran dalam sebuah organisasi.

6.4.6 Pengaruh Keahlian Auditor Internal terhadap GGG

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG. Dengan demikian, hipotesis H6 dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman dkk. (2013), Al-Jabali *et al.* (2011), dan Sarens *et al.* (2006). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keahlian auditor internal maka akan semakin tinggi pula GGG dalam sebuah organisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi dan teori *stakeholder*. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka ataskejadian yang dialami. Keahlian auditor internal berperan penting dalam GGG. Dengan menggunakan teori atribusi sebagai acuan, diharapkan keahlian auditor internal dipergunakan sesuai dengan standar audit internal dan peraturan yang berlaku dalam sebuah organisasi. Sehingga keahlian yang dimiliki digunakan untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi yang mampu meningkatkan kinerja organisasi dan mewujudkan GGG. Selain itu, dengan teori menggunakan teori *stakeholder* sebagai acuan, diharapkan keahlian auditor internal mampu untukmemberikan hak *stakeholder*, yaitu mendapatkan informasi yang sama dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, keahlian auditor digunakan untuk menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk peningkatan GGG dalam organisasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya keahlian auditor internal, maka semakin meningkat pula GGG.

6.4.7 Pengaruh Efektivitas Audit Internal terhadap GGG

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektvitas audit internal berpengaruh positif terhadap GGG. Dengan demikian, hipotesis H7 dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2014), Hutabarat dan Rudito (2013), Wangui (2012),

Njanike *et al.* (2011), dan Karagiorgos *et al.* (2010). Penelitian mengenai hubungan efektivitas audit internal terhadap GGG telah dilakukan oleh Rahmatika (2014), Hutabarat dan Rudito (2013), Wangui (2012), Njanike *et al.* (2011), dan Karagiorgos *et al.* (2010). Rahmatika (2014), Wangui (2012), dan Karagiorgos *et al.* (2010) menemukan bahwa efektivitas audit internal memiliki pengaruh signfikan terhadap GGG. Hutabarat dan Rudito (2013) menemukan bahwa efektivitas audit internal memiliki pengaruh positif terhadap GGG. Njanike *et al.* (2011) menemukanbahwa efektifitas sistem pengendalian internal berkontribusi terhadap peningkatan GGG. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa GGG pada perusahaan dan bank di kota Makassar dipengaruhi oleh efektivitas audit internal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi dan teori *stakeholder*. Dari sudut pandang teori agensi, informasi yang diperoleh dari audit internal yang efektif akan mampu menghilangkan kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang sama sehingga untuk mewujudkan GGG diperlukan audit internal yang efektif. Audit internal yang efektif akan menghasilkan informasi yang andal bagi para *stakeholder* yang berhak atas informasi tersebut dan digunakan untukpengambilan keputusan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya efektivitas audit internal, maka semakin meningkat pula GGG.

6.5 Pengujian Efek Mediasi

Pengujian pengaruh variabel intervening atau disebut juga pengujian pengaruh tidak langsung bertujuan untuk mengetahui kedudukan variabel intervening yang dalampenelitian ini adalah efektivitas audit internal. Menurut Baron dan Kenny (1986), proses pemeriksaan terhadap variabel efektivitas audit internal dalam penentuan jenis mediasi apakah mediasi sebagian *(partialmediation)*, mediasi penuh *(complete mediation)*, atau tidak ada mediasidilakukan dengan cara:

1. Melakukan estimasi pengaruh langsung variabel independen pada variabel dependen, koefisien c harus signifikan.

2.

Gambar 6.4 Model Pengaruh Langsung

2. Melakukan estimasi pengaruh tidak langsung secara simultan, koefisien jalur pengaruh variabel independen terhadap variabel intervening (a) dan pengaruh variabel intervening terhadap variabel dependen (b) harus signifikan.

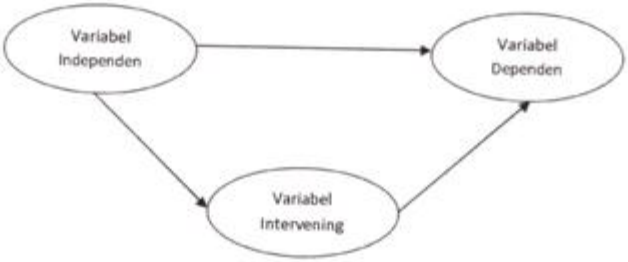

Gambar 6.5 Model Pengaruh Tidak Langsung

Pengambilan kesimpulan tentang efek mediasi (Baron dan Kenny, 1986) adalah:

1. Jika koefisien jalur c" dari hasil estimasi langkah kedua tetap signifikan dan tidak berubah (c"=c) maka tidak terdapat efek mediasi.
2. Jika koefisien jalur c" nilainya turun (c"<c) tetapi tetap signifikan maka bentuk mediasi adalah mediasi sebagian (*partial mediation*).
3. Jika koefisien jalur c" nilainya turun (c"<c) dan menjadi tidak signifikan maka bentuk mediasi adalah mediasi penuh (*full mediation*).

Hasil dari kedua langkah Baron dan Kenny (1986) untuk memeriksa variabel efektivitas audit internal dalam penentuan jenis mediasi terlihat pada tabel 6.10 dan 6.11 berikut.

Tabel 6.10

Hasil Uji Pengaruh tanpa Menggunakan Variabel Intervening EAI

	Original Sample (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDE)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Kualitas AI -> GGG	0.380	0.386	0.121	3.153	0.002
Independensi AI -> GGG	0.434	0.439	0.136	3.185	0.002
Keahlian AI -> GGG	0.584	0.579	0.076	7.691	0.000

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 6.11

Hasil Uji Pengaruh dengan Menggunakan Variabel Intervening EAI

	Original Sample (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDE)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Kualitas AI ->Efektifitas AI->Good Government Governance	0.250	0.250	0.096	2.609	0.009
Keahlian AI ->Efektifitas AI->Good Government Governance	0.262	0.263	0.058	4.503	0.000
Independensi AI ->Efektifitas AI->Good Government Governance	0.184	0.191	0.083	2.207	0.028

Sumber: Data Primer Diolah

6.5.1 Pengaruh Kualitas Audit Internal terhadap GGG melalui Efektivitas Audit Internal

Berdasarkan table 6.11 dapat diketahui bahwa nilai koefisien jalur dari moderasi Efektifitas AI terhadap Goof Government Governance yaitu 0.250 dan nilai P valuenya yaitu 0.009. Hal ini menunjukkan bahwa Efektivitas Internal Audit mampu memediasi hubungan antara Kualitas Audit Internal terhadap Good Government Responsibility. Hasil pengujian ini berarti bahwa pengaruh kualitas audit internal dapat memengaruhi GGG hanya melalui efektivitas audit internal.

Penelitian mengenai pengaruh efektivitas audit internal terhadap GGG dilakukan oleh Rahmatika (2014), Hutabarat dan Rudito (2013), Wangui (2012), Njanike *et al.* (2011), dan Karagiorgos *et al.* (2010). Penelitian mereka menemukan bahwa efektivitas audit internal memiliki pengaruh signfikan terhadap GGG.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi dan teori *stakeholder*. Dari sudut pandang teori agensi, informasi yang diperoleh dari audit internal yang efektif akan mampu menghilangkan kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen sehingga prinsipal mampu mengambil keputusan yang tepat untuk perbaikan organisasi, peningkatan kinerja, dan peningkatan proses tata kelola dalam organisasi tersebut. Dari sudut pandang teori *stakeholder, stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang sama sehingga untuk mewujudkan GCG diperlukan audit internal yang efektif. Untuk mendapatkan audit internal yang efektif, salah satunya didapatkan melalui hasil audit internal yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan standar kinerja dalam Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal (2012) yang menyatakan bahwa aktivitas audit internal telah dikelola secara efektif ketika hasil pekerjaan aktivitas audit internal mencapai tujuan dan tanggung jawab sebagaimana tercantum pada piagam audit internal. Sejalan dengan itu, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) menyatakan bahwa peran audit internal yang efektif dapat terwujud jika didukung dengan hasil audit intern yang semakin berkualitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit internal berpengaruh terhadap GCG melalui efektivitas audit internal.

6.5.2 Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap GGG melaluiEfektivitas Audit Internal

Berdasarkan table 6.11 dapat diketahui bahwa nilai koefisien jalur dari moderasi Efektifitas AI terhadap Goof Government Governance yaitu 0.184 dengan nilai P valuenya yaitu 0.028. Hal ini menunjukkan bahwa Efektivitas Internal Audit mampu memediasi hubungan antara Independensi Auditor Internal terhadap Good Government Responsibility. Hasil pengujian ini berarti bahwa pengaruh independensi auditor internal dapat memengaruhi GGG melalui efektivitas audit internal.

Penelitian mengenai independensi auditor internal berpengaruh terhadap GCG dilakukan oleh Edwin (2013) menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG dan Herman dkk. (2013) yang menyatakan bahwa independensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap GGG. Penelitian mengenai independensi auditor internal berpengaruh terhadap GGG dilakukan oleh Anto dkk. (2016), Misganaw (2016), Baharuddin dkk. (2014), dan Cohen dan Sayag (2010). Hasil penelitian mereka menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi, teori *stakeholder*, dan teori agensi. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Independensi auditor internal berperan penting dalam efektivitas audit internal dan GGG. Apabila dikaitkan dengan teori atribusi, auditor internal bersikap independen dengan tujuan untuk menyampaikan laporan hasil audit yang dapat diandalkan dan bebas dari intervensi dari pihak manapun. Dengan demikian, hasil internal menjadi efektif digunakan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Selain itu, apabila dikaitkan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *stakeholder* berhak untuk mendapatkan informasi yang tidak bias, maka auditor internal dituntut untuk memiliki sikap independen dalam melakukan proses audit. Hal ini penting sebab akan menghasilkan audit internal yang efektif digunakan dalam pengambilan keputusan. Semakin transparan auditor internal menyampaikan kondisi organisasi, maka akan semakin efektif keputusan yang akan diambil oleh *stakeholder* untuk perbaikan organisasi di masa depan. Selain itu, apabiladikaitkan dengan teori agensi, sikap independen yang dimiliki oleh auditor mampu mengurangi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen dengan cara menyampaikan pendapatnya mengenai hal-hal yang terjadi dalam suatu organisasi serta melaporkan siapapun yang terindikasi melakukan tidakan tidak etis yang merugikan organisasi. Sehingga proses audit internal dapat berjalan dengan baik dan

laporan audit internal dapat menjadi laporan yang efektif untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa independensi auditor internal berpengaruh terhadap GGG melalui efektivitas audit internal.

6.5.3 Pengaruh Keahlian Auditor Internal terhadap GGG melalui EfektivitasAudit Internal

Berdasarkan tabel 6.11 dapat diketahui bahwa nilai koefisien Keahlian Audit Internal terhadap Good Government Governance yang dimediasi oleh Efektivitas Audit Internal yaitu 0.262 dan nilai P Values menunjukkan 0.000 yang berarti bahwa Efektivitas AI mampu menjadi mediasi hubungan antara Independensi Audit Internal terhadap Good Government Responsisbility. Hasil pengujian ini berarti bahwa pengaruh keahlian auditor internal dapat memengaruhi GGG dan dapat pula melalui efektivitas audit internal.

Penelitian mengenai keahlian auditor internal berpengaruh terhadap GGG telah dilakukan oleh Herman dkk. (2013), Al-Jabali *et al.* (2011), dan Sarens *et al.*(2006). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keahlian auditor internal berpengaruh positif terhadap GGG. Penelitian mengenai pengaruh keahlian auditor internal terhadap efektivitas audit internal telah dilakukan oleh Anto dkk., Misganaw (2016), Mahzan dan Hassan (2015), Baharuddin dkk. (2014), Hailemariam (2014), dan Ramachandran *et al.* (2012). Hasil penelitian mereka menemukan bahwa keahlian profesional auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi dan teori *stakeholder*. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Keahlian auditor internal berperan penting dalam GGG. Apabila dikaitkan dengan teori atribusi, keahlian yang dimiliki oleh auditor internal, misalnya pendidikan, pengetahuan, kemampuan teknologi, pengalaman, dll, digunakan dengan baik dan dijalankan sesuai dengan standar audit internal yang berlaku. Keahlian auditor internal juga menjadi

jaminan bagi organisasi bahwa proses audit yang berjalan akan diselesaikan dengan baik sehingga audit internal menjadi efektif. Selain itu, auditor internal yang memiliki keahlian akan mampu rekomendasi-rekomendasi yang meningkatkan kinerja organisasi dan mewujudkan GGG. Apabila dikaitkan dengan teori agensi, auditor internal yang memiliki keahlian diharapkan mampu untuk mengurangi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen dengan menggunakan keahliannya dalam mendeteksi risiko, tindakan *fraud*, upaya *window dressing*, dan tindakan tidak etis lainnya yang mungkin dilakukan oleh pihak agen untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, untuk menghasilkan audit internal yang efektif, diperlukan auditor internal yang memiliki keahlian. Selain itu, Apabila dikaitkan dengan teori *stakeholder*, keahlian auditor internal mampu untuk memberikan hak *stakeholder*, yaitu mendapatkan informasi yang sama dan dapat diandalkandalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, keahlian auditor digunakan untuk menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk peningkatan GGG dalam organisasi. Oleh karena itu, data disimpulkan bahwa keahlian auditor internal berpengaruh terhadap GGG melalui efektivitas audit internal.